

## Hubungan *Self Esteem* dan *Loneliness* pada Pelaku *Cybersex* di Bandung

<sup>1</sup>Rd. Nur Shabrina Gea Ghaisani, <sup>2</sup>Suci Nugraha

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail : <sup>1</sup>shabrinagea1109@yahoo.com1, <sup>2</sup>sucinugraha.psy@gmail.com2

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan pada remaja akhir yang melakukan *Cybersex* yaitu remaja yang melakukan *chat sex*, mengirim gambar-gambar sensual, melakukan percakapan ditelepon dengan menggunakan kata-kata sensual, melakukan aktivitas *video call* seolah-olah saling bertatap muka langsung, mengakses cerita-cerita dewasa, melihat gambar sensual, dan melihat *video* sensual, sedikitnya selama seminggu melakukan selama 1 jam dan terkadang diikuti dengan masturbasi. Perilaku *Cybersex* yang dilakukan oleh remaja biasanya terkait dengan evaluasi positif maupun negatif yang dilakukan oleh dirinya terhadap suatu objek khusus yaitu diri saat berinteraksi dengan lingkungannya. Evaluasi negative terkait dengan munculnya perasaan tidak terpuaskan yang dihasilkan dari kesenjangan antara hubungan sosial yang diinginkan dan hubungan sosial yang dimiliki yang menimbulkan perasaan kesepian (*loneliness*) (Perlman & Peplau dalam Dane, Deaux, & Wrightsman, 1993). Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan *Self Esteem* dan *Loneliness* pada remaja akhir pelaku *Cybersex* di Bandung. Subjek penelitian sebanyak 77 orang. Nilai koefisien korelasi antara *Self Esteem* dan *Loneliness* adalah -0,519. Hasil penelitian menunjukkan 66 orang (85,71%) memiliki *Self Esteem* rendah dan 11 orang (14,29%) memiliki *Self Esteem* tinggi. Terdapat 42 orang (54,55%) remaja memiliki *Loneliness* tinggi dan 35 orang (45,45%) memiliki *Loneliness* rendah. Hasil korelasi antara aspek *Physical Self Esteem* berada pada nilai -0,354, *Social Self Esteem* berada pada nilai -0,345, dan *Performance Self Esteem* berada pada nilai -0,445. Alat ukur yang di gunakan adalah *Rosenberg Self Esteem Scale* dan *UCLA Loneliness Scale*. Data diperoleh dengan metode *snow ball* dan dari penyebaran kuisioner secara langsung.

**Kata Kunci:** *Self Esteem, Loneliness, Cybersex.*

### A. Pendahuluan

Peran internet menjadi kebutuhan sumber informasi utama pada berbagai kalangan, orang dewasa, remaja maupun anak-anak sekarang sudah menggunakan internet untuk kebutuhan sehari-hari. Internet dapat digunakan untuk tujuan baik dan buruk tergantung penggunaannya. Tujuan yang baik untuk keperluan penelitian, sedangkan tujuan yang buruk seperti mengakses situs- situs porno. Berdasarkan Internet *pornography* statistik, Indonesia menempati peringkat ketiga pada tahun 2009 sebagai pengakses situs porno terbanyak. Pada September 2012 ini DKI Jakarta dan Jawa Barat, tertera sebagai dua kota pengakses konten seks paling besar di Indonesia, ini adalah hasil telusuran dari Google Trends. Khusus untuk Jawa Barat, lebih spesifik lagi, yaitu Bandung. Perilaku mengakses materi porno (*cybersex*) dapat berupa melihat gambar-gambar erotis, terlibat dalam *chatting* yang memuat obrolan erotis, saling tukar menukar gambar atau pesan *email* tentang seks, *real time* dengan pasangan fantasi,

Berdasarkan wawancara awal pada beberapa pelaku *cybersex* yang mayoritas adalah remaja mereka mengevaluasi dirinya kurang pandai berinteraksi dengan orang sekitar, sangat mudah dipengaruhi oleh orang lain, memiliki kemampuan yang terbatas dalam melakukan kegiatan yang membuat dirinya memilih untuk melakukan kegiatan ini (*self esteem*). Keadaan seperti ini dapat menimbulkan perasaan kesepian (*loneliness*) yang dirasakan karena adanya kesenjangan antara relasi sosial yg diinginkan dengan relasi sosial yang dimilikinya sekarang. Selanjutnya, *loneliness* akan disertai oleh berbagai macam emosi negatif seperti depresi, kecemasan,

ketidakbahagiaan, ketidakpuasan, menyalahkan diri sendiri. Sebagian pelakupun melakukan *cybersex* karena ajakan teman – temannya dirinya menjadi semakin sering melakukan dan juga sering merasa kecewa terhadap keadaan dirinya maka ia mencari kesenangan, merasa dirinya kurang dapat berinteraksi dengan orang lain, sulit beradaptasi dengan orang lain, maka media perantara yaitu internet membuat kepercayaan diri dalam berkomunikasi meningkat karena pertemuan antara dua belah pihak tidak secara langsung sehingga tidak akan merasa ditolak oleh lawan bicara.

## B. Landasan Teori

*Self esteem* sebagai evaluasi yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri (Rosenberg, 1965).

Menurut Rosenberg karakteristik individu dengan *self esteem* tinggi yaitu :

1. Merasa puas dengan dirinya.
2. Bangga menjadi dirinya sendiri.
3. Lebih sering mengalami rasa senang dan bahagia.
4. Dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan akibat gagal.
5. Memandang hidup secara positif dan dapat mengambil sisi positif dari kejadian yang dialami.
6. Menghargai tanggapan orang lain sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri.
7. Menerima peristiwa negatif yang terjadi pada diri dan berusaha memperbaikinya.
8. Mudah untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain.
9. Berani mengambil risiko.
10. Bersikap positif pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya.
11. Optimis.
12. Berpikir konstruktif (dapat mendorong diri sendiri).
13. Dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan akibat gagal.

Karakteristik individu dengan *self esteem* yang rendah, yaitu:

1. Merasa tidak puas dengan dirinya.
2. Ingin menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain.
3. Lebih sering mengalami emosi yang negatif (stress, sedih, marah).
4. Sulit menerima pujian, tapi terganggu oleh kritik.
5. Sulit menerima kegagalan dan kecewa berlebihan saat gagal.
6. Memandang hidup dan berbagai kejadian dalam hidup sebagai hal yang negatif.
7. Menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik yang mengancam.
8. Membesar-besarkan peristiwa negatif yang pernah dialaminya.
9. Sulit untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain.
10. Menghindar dari risiko.
11. Bersikap negatif (sinis) pada orang lain atau institusi yang terkait dengan dirinya.
12. Pesimis.
13. Berpikir yang tidak membangun (merasa tidak dapat membantu diri sendiri).

Menurut Rosenberg (1965), terdapat 3 aspek dalam *self esteem* individu yaitu:

*Physical Self Esteem*, aspek ini berhubungan dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh seorang individu. Apakah seorang individu menerima keadaan fisiknya atau ada beberapa bagian fisik yang ingin diubah. *Social Self Esteem*, aspek ini berhubungan dengan kemampuan individu dalam bersosialisasi. Apakah seorang individu membatasi orang lain untuk menjadi teman atau menerima berbagai macam orang sebagai teman.

Selain itu, aspek ini mengukur kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungannya, dan *Performance Self Esteem*, aspek ini berhubungan dengan kemampuan dan prestasi individu. Apakah seorang individu puas dan merasa percaya diri dengan kemampuan dirinya atau tidak.

*Loneliness* merupakan pengalaman subjektif dan tergantung pada interpretasi individu, dan setiap orang memiliki pengalaman *loneliness* yang berbeda-beda serta perasaan dirugikan dan tidak terpuaskan yang dihasilkan dari kesenjangan antara hubungan sosial yang diinginkan dan hubungan sosial yang dimiliki. (Perlman & Peplau 1992).

Menurut Peplau dan Perlman (1992) secara umum definisi kesepian meliputi tiga aspek utama, yaitu :

1. *Aspek Need for Intimacy* : aspek ini menitikberatkan pada faktor kedekatan atau keakraban. Kesepian dipandang sebagai suatu perasaan sepi yang diakibatkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan keakraban dengan orang lain.
2. *Aspek Cognitive Process* : aspek proses kognitif ini menitik beratkan bahwa kesepian merupakan hasil dari persepsi dan evaluasi individu terhadap hubungan sosial yang dianggap tidak memuaskan.
3. *Aspek Social Reinforcement* : Aspek penguatan sosial ini menitikberatkan bahwa hubungan sosial yang memuaskan dapat dianggap sebagai suatu bentuk *reinforcement* dan tidak adanya *reinforcement* ini dapat menimbulkan perasaan kesepian.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 3.1** Hasil Perolehan *Self Esteem* dan *Loneliness*

<i>Self Esteem</i>	F	%	<i>Loneliness</i>	F	%
Rendah	66 orang	85.71%	Rendah	35 orang	45,45%
Tinggi	11 orang	14.29%	Tinggi	42 orang	54,55%
Total	77 orang	100%	Total	77 orang	100%

**Tabel 3.2** Uji Korelasi antara Aspek *Self Esteem* dengan *Loneliness*

	Koefisien	Derajat Korelasi
Korelasi <i>Self Esteem</i> dan <i>Loneliness</i>	-0,519	Cukup

**Tabel 3.3** Uji Korelasi antara Aspek *Self Esteem* dengan *Loneliness*

No.		Koefisien	Derajat Korelasi
1.	Korelasi <i>Physical Self Esteem</i> terhadap <i>Loneliness</i>	-0,354	Rendah
2.	Korelasi <i>Social Self Esteem</i> terhadap <i>Loneliness</i>	-0,345	Rendah
3.	Korelasi <i>Performance Self Esteem</i> terhadap <i>Loneliness</i>	-0,445	Cukup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *Self Esteem* dan *Loneliness* pada remaja akhir pelaku Cybersex di Bandung dengan korelasi sebesar  $r_s = -0,519$ . Nilai ini jika dilihat memakai kriteria korelasi Guilford berada

dalam korelasi cukup. Self Esteem dan Loneliness ini memiliki hubungan yang negatif. Makna dari hubungan negatif ini antara Self Esteem dan Loneliness adalah semakin rendah Self Esteem maka semakin tinggi Loneliness pada remaja akhir pelaku Cybersex di Bandung.

Responden yang mengalami Loneliness adalah remaja akhir usia 18-21 tahun pengguna internet sebagai pengakses Cybersex. Teknik pengambilan sampelnya dengan teknik Snowball Sampling yang berjumlah 77 orang. Cybersex disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan seksual dimana komputer atau internet digunakan untuk melihat gambar-gambar erotis, chatting erotis, bahkan sampai pada tukar menukar gambar atau email tentang seks, yang terkadang dapat diikuti oleh masturbasi, pengguna Cybersex ini mengakses min 1 jam/minggu (Cooper, Carners, Delmonico dan Griffin, 2001).

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 66 orang (85,71%) yaitu sebagian besar remaja yang memiliki Self Esteem rendah. Hasil korelasi antara aspek-aspek Self Esteem yaitu aspek Physical Self Esteem berada pada nilai -0,354, Social Self Esteem berada pada nilai -0,345, dan Performance Self Esteem berada pada nilai -0,445. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek Performance Self Esteem paling berhubungan terhadap Loneliness. Performance Self Esteem adalah kemampuan dan prestasi individu, apakah seorang individu puas dan merasa percaya diri dengan kemampuan dirinya atau tidak.

Dilihat dari hasil diatas, terdapat 42 orang (54,55%) remaja pelaku Cybersex yang memiliki Loneliness tinggi. Secara umum, remaja yang memiliki perasaan Loneliness diakibatkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan keakraban dengan orang lain yang menjadi pelaku Cybersex sebagian besar mengalami perasaan Loneliness tinggi.

#### **D. Kesimpulan**

Terdapat korelasi negatif antara Self Esteem dan Loneliness pada pelaku Cybersex di Bandung, artinya semakin rendah Self Esteem maka semakin tinggi Loneliness. Aspek Performance Self Esteem adalah aspek yang berpengaruh paling tinggi terhadap Loneliness, sedangkan aspek Social Self Esteem berpengaruh paling rendah terhadap Loneliness. Performance Self Esteem merupakan kepuasan dan kepercayaan diri pada kemampuan maupun prestasi yang dimiliki.

#### **Daftar Pustaka**

- Carners, P. J., Delmonico, D. L., & Griffin, E. J. (2001). *Internet Addiction: Hazelden Foundation*.
- Era Stefani, 2013 *Hubungan antara Self esteem dengan Loneliness Pada Remaja yang Ditinggal di Panti Asuhan SOS Desa*, Unika Soegijapranata
- Hurlock, E. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Noor, H. (2009). *Psikometri. aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.